



PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS DI SLBN 2 PEMALANG)

Nisrokha¹, Aziz Muzayin²

^{1,2}Institut agama Islam Pemalang

Email: Nisrokhaabduh2@gmail.com, Azizmuzayin@insipemalang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak penyandang Autis. Penelitian ini bertujuan pertama untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang. Kedua untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian meliputi data primer (Kepala sekolah, Waka kesiswaan, Guru PAI kelas kecil autis, Wali murid penyandang autis), dan data sekunder berupa dokumentasi dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan mereduksi, menyajikan, kemudian mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Penyandang Autis Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang dengan membimbing peserta didik autis dengan contoh dan keteladanan, membimbing peserta didik autis dengan pujian, membimbing peserta didik autis untuk membiasakan. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autis yaitu dimana objek yang diajar adalah anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus seperti autis, sehingga dalam mengajar membutuhkan tahap-tahap yang serius dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam.

Kata Kunci: Nilai Agama Islam, Autis, SLB

ABSTRACT

This study examines the efforts made by educators to instill Islamic values in children with autism. The first objective of this study is to describe the process of instilling Islamic values in children with autism in the lower grades of SLBN 2 Pemalang. Second, it aims to describe the supporting and inhibiting factors in the process of teaching Islamic religious education values to children with autism. This study uses a qualitative method. The data sources include primary data (the principal, the vice principal for student affairs, the Islamic religious education teacher for the lower-grade autism class, and parents of children with autism) and secondary data in the form of documentation and other materials. Data collection techniques involved reducing, presenting, and then compiling the data. The results of the study indicate that teachers' efforts to instill Islamic religious education values in children with autism in the lower-grade classes at SLBN 2 Pemalang include guiding autistic students through examples and setting a good example, guiding them with praise, and guiding them to develop good habits. Meanwhile, the inhibiting factor in instilling Islamic religious education values in children with autism is that the students being taught are children with disabilities or special needs, such as autism; therefore, teaching requires serious, step-by-step approaches to instill these values. .

Keywords: Islamic Religious Values, Autism, Special Education School (SLB)

A. Pendahuluan

Setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkan nanti tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya tumbuh menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun, tidak semua orang memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan. Salah satunya yaitu bentuk kekurangan atau kelainan tersebut adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autisme.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Penyandang autisme tidak dapat berhubungandengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang tujuannya meningkatkan akhlak yang mulia serta nilai-nilai religius dalam diri anak. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik di tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama islam (PAI) mempunyai porsi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berperilaku baik serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai agama Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang memerlukan kesabaran,

karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, di samping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh problem dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru SLBN 2 Pemalang yaitu pada saat pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru, guru dituntut untuk sabar, kreatif, dan pintar memodifikasi berbagai metode agar anak autisme mudah mencerna materi yang disampaikan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autisme di kelas kecil SLBN 2 Pemalang dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autisme di kelas kecil SLBN 2 Pemalang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian yang sama pada waktu yang akan datang, serta menambah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan khususnya yang bergerak dibidang kebutuhan khusus. Secara Praktis Bagi Sekolah Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait dengan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, meningkatkan hubungan antara kepala sekolah, guru dan pegawai dan sekolah dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah yang lebih efektif yang berkaitan dengan pendidikan agama islam.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bentuknya abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang mempunyai hubungan yang ada

kaitannya dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran suatu hal yang menarik, yang mengagumkan, menakjubkan, yang membuat kita senang dan yang membuat seseorang ingin memilikinya.

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu tingkah laku, keindahan, keadilan kebenaran dan efesiensi yang merekat pada manusia dan sudah semestinya diajalankan dan dipertahankan. Yang berarti penting apabila sesuai dengan kebutuhan oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai dapat membantu seseorang untuk mengetahui apakah perilaku tersebut baik atau tidak, boleh atau tidak, benar atau salah, sehingga dapat menjadikan pedoman untuk lebih baik dalam berperilaku di lingkungan masyarakat dan sebagai makhluk individu maupun sosial.

b. Jenis-Jenis Nilai

Dalam aksiologi ada dua macam komponen yang sangat mendasar berupa jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika yang berkaitan dengan masalah kebaikan, dan estetika berkaitan dengan keindahan.

1) Etika

Menurut George R. Knight etika ialah kajian tentang nilai-nilai dan tingkah laku moral. Sedangkan hal paling utama bagi etika adalah sikap pembenaran untuk tindakan yang orang lain lakukan. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa etika memiliki makna norma-norma, nilai-nilai moral, kaidah-kaidah dan ukuran ukuran bagi perilaku seseorang yang baik.

Sebagai suatu ilmu, etika memiliki obyek yaitu tingkah laku manusia. Akan tetapi mempunyai perbedaan dengan ilmu-ilmu lainnya yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif yang artinya etika melihat dari sudut baik dan sudut buruk terhadap perilaku manusia.

2) Estetika

Estetika ialah salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai keindahan dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni. Menurut pendapat Amsal Bakhtiar, estetika merupakan suatu hal yang berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekitarnya.

Keindahan mempunyai arti bahwa segala sesuatu mempunyai unsur-unsur yang tersusun secara sistematis dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh dan menyeluruh.

c. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berhubungan dengan teori nilai, yaitu:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Suatu nilai dapat dikatakan objektif jika nilai tersebut tidak bergantung pada subjek penilaian atau informasi. Sebaliknya, jika dapat dikatakan bahwa nilai itu subyektif, jika keberadaan, makna dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek yang menilainya, terlepas apakah itu psikologis atau fisik. Menurut nilai obyektif dari segala sesuatu, yang harus benar secara obyektif, tindakan dan kualitasnya baik. Walaupun nilai bersifat subyektif, menilai sesuatu

tidak dinilai karena ada yang menilai.

2) Nilai Absolute atau Relatif

Suatu nilai dapat dikatakan mutlak atau abadi jika nilai yang berjalan saat ini sudah berjalan sejak masa lampau dan berjalan sepanjang waktu, dan berlaku untuk semua orang tanpa memandang ras dan kelas sosial. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

d. Teori Nilai Dalam Islam

Dalam Islam, setiap nilai yang ada di dunia ini niscaya mengandung nilai-nilai yang Allah SWT berikan kepada ciptaan-Nya. Siapa yang dapat menentukan sesuatu itu bernilai atau tidak tergantung pada orangnya seperti *mu'abbid*, *kalifah fil ardh* dan *"immarah fil ardh"*. Karena manusia adalah subjek di dunia ini, semua nilai ini harus berhubungan dengan etika. Jika kita dapat memaknai bahwa Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini sebagai hamba yang selalu tunduk kepada-Nya, mereka adalah hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba yang beretika. Menurut Muhmidayel, akhlak adalah tujuan manusia.

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau nilai buruknya, semua itu tergantung pada diri sendiri *"immarah fil ardh"*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.s Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفَعُولًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ
فَقَرًا عَذَابِ النَّارِ ١٩١

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) "Ya Tuhan Kami Tiadalah Engkau menciptakan itu dengan sia-sia Maha Suci Engkau, Maka Peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S Ali-Imran ayat 191)

e. Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Adapun nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak, diantaranya ialah:

1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada ya'qidu*, *'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis, aqidah berarti iman, keyakinan dan kepercayaan. Tumbuhnya suatu kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah ialah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah ialah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Aqidah adalah suatu hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenangkan jiwa dan menjadi kepercayaan yang tidak bercampur dengan keraguan karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam harus berpengaruh terhadap segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

2) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, dan moral. Demikian pula kata khalaq

mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedangkan khilaq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

3) Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, syariah merupakan sebuah jalan kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat kelak. Fungsinya adalah untuk membimbing manusia yang berdasarkan pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, secara umum fungsi syariah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar kehidupan manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.

Aqidah, akhlak, dan syariah, merupakan suatu nilai yang saling berkaitan, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Adapun keutuhannya merupakan ciri utama yang menjadi konsep moral dalam Islam, baik itu keutuhan dalam ajaran Islam itu sendiri, maupun keutuhan dalam pelaksanaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

f. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik ada beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

1) Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana

dalam membangun peserta didik yang berkarakter, guru harus dapat memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

- 2) Melalui pembiasaan, sebisa mungkin untuk membiasakan peserta didik agar disiplin mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi ringan bagi anak didik bila sering dilaksanakan.
- 3) Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik dalam pembelajaran maupun di luar kelas.
- 4) Memberi *reward* dan *punishment*. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. *Reward* memberikan efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan dalam belajar anak. Sedangkan *punishment* yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memberi efek jera.
- 5) Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.
- 6) Kerjasama dengan orang tua (*co-parenting*). Sekolah harus

mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.

2. Autisme

a. Pengertian Autis

Autisme sama dengan autisme yaitu merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku, pada anak. Autist sama dengan autis yaitu anak yang mengalami gangguan autism. *Autistic Child* sama dengan autistic adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autism. *Autistic disorder* sama dengan gangguan autistic adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV. Secara etimologi kata “autism” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran / paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Anak autis merupakan anak dengan hendaya perkembangan atau *developmental disorder*. Kelainannya sangat mempengaruhi diri anak dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan dan pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masyarakat mengenali anak dengan sindrom autistic sebagai *pervasive developmental disorders* (PDD).

Menurut Sutadi autisme adalah gangguan perkembangan *neurobiologis* berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat

berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Beberapa ahli juga menemukan bahwa anak autisme mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam proses sensorik, mengingat, kemampuan bahasa dan perhatian. Gangguan juga terjadi pada sistem limbic yang merupakan pusat emosi sehingga penderita kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa, dan perhatiannya terhadap lingkungan terhambat karena ada gangguan pada lobus parietalis. Perilaku lain, seperti hiperkinesia, agresivitas, menolak beraktivitas dengan alasan yang tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar atau menarik rambut.

b. Karakteristik Anak Autisme

Menurut powers karakteristik anak autistic adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

- 1) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistic berupa perkembangan bahasa anak autistic lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo

- (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- 2) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umumnya, bila diajak bermain anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
 - 3) Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
 - 4) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.
 - 5) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa: anak autistik dapat berperilaku

berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku kekurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang

mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk benggong, dengan tatapan kosong.

- 6) Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

c. Tanda dan gejala pada anak autis

Gejala yang dialami anak dengan gangguan autisme sudah tampak sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Tiga gangguan utama autisme yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku memiliki saling berkaitan. Jika perilaku bermasalah, dalam perkembangan aspek interaksi sosial dan komunikasi akan mengalami masalah. Sebaiknya, jika kemampuan komunikasi anak tidak berkembang, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian juga jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Menurut Dwi Sunar berikut ini merupakan ciri-ciri anak usia dini dengan gangguan autisme pada anak usia dini.

- 1) Interaksi sosial adapun cirinya adalah cuek terhadap lingkungan, kontak mata sangat kurang, bahkan tidak mau menatap mata lawan

bicaranya. ekspresi muka kurang hidup, Tidak mau bermain dengan teman sebayanya, suka bermain dengan dirinya sendiri, cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru dan tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- 2) Komunikasi, adapun cirinya adalah terlambat bicara, tidak memiliki usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara, jika bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi, sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang, tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.
- 3) Perilaku, adapun cirinya adalah cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah, seperti mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat dan lainnya, seringkali sangat terpukau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak, Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang dan terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya serta mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui makna dibalik fakta, adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui

secara detail tentang Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Penyandang Autis Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang kongkrit tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis di kelas kecil SLBN 2 Pemalang. Wawancara dilakukan Kepala Sekolah sekaligus Waka Kesiswaan dan Guru PAI Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang serta dokumentasi berupa rekaman, foto, catatan, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Penyandang Autis Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, guru memegang peranan penting dalam proses ini. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang akan ditanamkan pada anak penyandang autis di kelas kecil SLBN 2 Pemalang seperti nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Ada beberapa metode yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yaitu dengan contoh atau keteladanan, dengan pujian dan pembiasaan. Metode itu digunakan agar nantinya anak-anak dapat mengerti hal-hal yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Penanaman nilai aqidah dengan contoh atau keteladanan

Para guru menjadikan diri mereka contoh norma

sekolah, artinya tindakannya merupakan perwujudan norma sekolah, guru lebih dahulu membiasakan norma sekolah dalam perilaku hidupnya sehari-hari, seperti pada saat sudah masuk jam pelajaran guru mengajarkan tepat waktu untuk masuk ke kelas, guru tidak merokok dan mengajarkan peserta didik agar menghindari diri dari merokok, guru tidak memakimaki peserta didik, dan bertutur kata yang lembut.

b) Penanaman nilai Syariah dengan pujian

Pujian adalah salah satu tindakan guru kepada peserta didik tentang perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pujian kepada peserta didik autis biasanya diberikan guru dengan memberikan isyarat jempol, tepuk tangan atau hanya sekedar tersenyum. Seperti ketika peserta didik autis dapat sedikit mengerti atau memberi reaksi apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru memberikan pujian kepada peserta didik dengan mengacungkan jempol, dan tepuk tangan.

Di luar kelas seperti peserta didik yang menjaga kerapian dalam berpakaian, guru memberikan pujian melalui senyum yang diikuti acungan jempol. Hal ini membuat peserta didik termotivasi agar selalu rapi dalam berpakaian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai syariah pada anak penyandang autis di kelas kecil SLBN 2 Pemalang, biasanya peserta

didik diberikan pemahaman menggunakan media berupa gambar kemudian guru menjelaskan bahwa syariah adalah ajaran agama Islam berupa ketetapan dan anjuran Allah SWT yang wajib kita kerjakan seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan muamalah. Kemudian berikan pujian kepada peserta didik autis jika mereka sudah paham atau memberi reaksi positif dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. biasanya pujian yang diberikan guru dengan memberikan isyarat jempol, tepuk tangan atau hanya sekedar tersenyum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurohman selaku guru pendidikan agama islam, beliau menyatakan bahwa:

Penanaman nilai syariah pada peserta didik penyandang autis biasa dijelaskan kepada peserta didik melalui alat bantu seperti gambar serta menggunakan ekspresi wajah agar anak tersebut memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Peserta didik diberikan penjelasan bahwa kita sebagai orang yang beragama islam wajib mengerjakan sholat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, naik haji bagi yang mampu, dan kita sebagai sesama muslim harus menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama. Kemudian berikan pujian apabila mereka mengerti dan memberikan reaksi positif seperti memberikan acungan jempol dan tepuk tangan.

- c) Penanaman nilai Akhlak dengan pembiasaan

Tindakan guru agar peserta didik melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur, perlu dilakukannya pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI ini mencakup:

- a) Pembiasaan rutin seperti kehadiran, tata krama dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- b) Pembiasaan spontan seperti mengucapkan salam dan bersalaman, kebiasaan mencium tangan kepada orang yang lebih tua, menubar senyum saat pertama kali bertemu orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.
- c) Pembiasaan keteladanan, hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih, menjaga kebersihan dan ketertiban, dan membiasakan shalat dhuha, dan shalat dhuzur berjama'ah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI pada proses pembelajaran PAI adalah ketika awal pertama kali guru memasuki ruangan kelas guru mengucapkan salam dengan menebar senyuman spontan peserta didik langsung menghampiri guru dan mencium tangan guru PAI, guru PAI masuk tepat waktu saat proses pembelajaran PAI sudah dimulai dengan berpakaian rapi dan bersih, saat proses pembelajaran PAI guru tidak pernah duduk di atas meja. Kemudian saat pembelajaran berakhir guru PAI mengajak peserta didik

tunarungu untuk berdoa bersama.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Penanaman nilai akhlak pada anak penyandang autis dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang nantinya bisa dilakukan mandiri oleh peserta didik, seperti memberikan penjelasan dan langsung menerapkan atau mempraktikkan materi yang telah di sampaikan di dalam kelas maupun di luar kelas kepada peserta didik autis bahwa pentingnya berbuat kepada sesama teman, rajin beribadah, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan sekolah, kedisiplinan, dan kerapian.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis Di Kelas Kecil SLBN 2 Pemalang.

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang autis di kelas kecil SLBN 2 Pemalang.

a. Faktor pendukung

Program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, serta adanya alat peraga, misalnya kita mau mengajarkan tentang sholat, wudhu, dan lain-lain, seperti gambar, dan juga adanya buku-buku pelajaran yang memadai. Hal ini

dipertegas dengan pernyataan guru pendidikan agama islam, bahwa program sekolah yang mendukung seperti pembiasaan memperingati hari-hari besar Islam contohnya hari raya Idul Fitri. Nanti kita saling memaafkan satu sama lain sehingga itu merupakan internalisasi nilai-nilai Islam juga. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai, yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam juga, seperti adanya alat peraga, misalnya kita mau mengajarkan tentang sholat, wudhu dan lain-lain, itu biasanya kita ada alat peraga, seperti gambar. Selama saya mengajar buku-buku itu tersedia sehingga saya hanya perlu menambah referensi lain agar pembelajaran dan aktivitas kegiatan bisa berjalan dengan sempurna.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme yaitu dimana objek yang diajar adalah anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus seperti autisme, sehingga dalam mengajar membutuhkan tahap-tahap yang serius dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurohman selaku guru pendidikan agama islam bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme yang menjadi penghambatnya yaitu dimana kita ketahui bahwa anak autisme itu adalah anak yang mengalami gangguan mental, sehingga ketika kita mengajar itu memerlukan tahapan-tahapan

yang serius karena mereka tidak seperti anak yang normal pada umumnya, mereka butuh bimbingan khusus.

E. Penutup

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Penyandang Autisme Di Kelas Kecil SLBN 2 Pematang dilakukan dengan cara membimbing peserta didik autisme dengan contoh dan keteladanan, membimbing peserta didik autisme dengan pujian dan membimbing peserta didik autisme untuk membiasakan. Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Penyandang Autisme Di Kelas Kecil SLBN 2 Pematang. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme yaitu kebijakan kepala sekolah yang mendukung program penanaman nilai agama islam serta kompetensi guru yang menerapkan pola pembiasaan pada anak autisme dengan sabar dan telaten sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme yaitu dimana objek yang diajar adalah anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus seperti autisme, sehingga dalam mengajar membutuhkan tahap-tahap yang serius dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Serta memenuhi sebagai tenaga pendidik dan kependidikan guna maksimalnya proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Media Press.
- Ainiyah. Nur. 2013. *Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam*. Jurnal *Al-Ulum*. Semarang: Universitas Negeri

- Semarang.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Malang: Jurnal Pusaka.
- Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. 2018. *Pendidikan Anak Autisme*, Kuningan: Goresan Pena.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT Intan Sejati.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Jurnal Pendidikan Islam.
- Goa, Lorentius dan Derung, Teresia, Noiman. 2017. *Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis*. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Hamid, Abdul. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim.
- Hardani dkk. 2020, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasil wawancara dengan salah satu Guru SLBN 2 Pemalang pada 26 Mei 2023, pukul 09.30 WIB.
- Isjoni. 2006, *Gurukah yang dipersalahkan? (menakar posisi guru di tengah dunia pendidikan kita)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isma. 2021. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo*. Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
- Kosim, Mohammad. 2008. *Guru Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Tadris
- Lubis, Rahmad Fauzi. 2020, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Mayang Sahni Badry. Intan dan Rini Rahman, 2021. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Islam.
- Miskan dan Sofyan Syamratulangi, 2020. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Furqan Studi Pendidikan Islam.
- Muhammad Shohibul Kahfi, dkk, 2022. *Antara Logika, Etika, dan Estetika Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pusaka.
- Mujahidin, 2012. *Memahami dan Mendidik Anak Autisme*. Medan: Mataniari.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Nurfalah, Yasin. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri.
- Rahim, Abdul. 2016. *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Jurnal Pendidikan.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptakapustaka Media.
- Salsabila, Azka Salma dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan

- Tambusai.
- Sari, Anggun Kumayang dkk. 2016. *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensia.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ponorogo: CV Nata Karya
- Sugiyono dkk. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta
- Suharsiw, 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: CV Prima Print.
- Sunu, Christopher. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Suprajitno dan Rachmi Aida, 2017. *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (panduan bagi orang tua)*, Malang: Media Nusa Creative.
- Utari Lia, Kurniawan dkk. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*. Journal of Education and Instruction.
- Yestiani, Dea Kiki dan Zahwa Nabila. 2020. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Moh Ahsanulhaq, 2019, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Azizah Munawaroh, 2019, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*.